

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui proses pendidikan. Dengan demikian pembangaunan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan selanjutnya mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan tersebut diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, tantangan global, serta kebutuhan pembangunan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka disusunlah suatu kurikulum. Dalam perjalanannya kurikulum ini senantiasa mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan kemajuan jaman. Seperti kita ketahui bahwa pendidikan sebagai suatu sistem adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3). Hal ini merupakan serangkaian tindakan yang saling terkait antara satu dengan yang lain, dan merupakan suatu usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan bahan latihan bagi peranannya terhadap kehidupan

dimasa akan datang. Dengan demikian kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan.

Kurikulum harus dikelola secara baik dan profesional. Secara langsung maupun tidak, penyampaian kurikulum dalam program pendidikan menuntut adanya tanggung jawab guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di sekolah, tanggung jawab guru ini khusus dalam hubungannya dengan layanan belajar siswa. Karena itu dalam melaksanakan tugas guru dituntut memiliki keterampilan profesional yang tinggi dalam mengembangkan kurikulum. Permasalahannya sekarang, adalah bagaimanakah kita menyampaikan kurikulum melalui kegiatan mengajar anak-anak agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, sehingga kualitas, lulusan/output pendidikan kita bertambah tinggi. Untuk menjawab permasalahan ini, seluruh sistem yang berkaitan dengan pendidikan dan guru sebagai pendidik hendaknya memahami betul masalah-masalah yang berhubungan dengan kurikulum. Masalah yang harus diantisipasi adalah perubahan dan pengembangan kurikulum, karena kurikulum berkaitan erat dengan tinggi dan rendahnya mutu pendidikan (Sagala, 2010:230-231).

Tahun 2006 lalu pemerintah Indonesia memberlakukan apa yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. KTSP pada dasarnya merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP bisa dikatakan sebagai paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan

otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah.

Ada tiga komponen yang perlu disoroti dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dengan cara penerapan strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan/atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan/atau komunitas) yang berinteraksi *edukatif* antara satu dengan lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham *konstruktivis*. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok

kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2011:14-15).

Menurut Slavin (dalam, Isjoni 2011:15) “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok *heterogen* (berbeda)”. Sedangkan Sunal dan Hans (dalam, Isjoni 2011:15) mengemukakan “pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Selanjutnya Stahl (dalam, Isjoni 2011:15) menyatakan “ pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial. Berdasarkan pendapat di atas belajar dengan kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Sehingga hal ini dapat memicu peningkatan hasil dan minat belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII-10 SMP Negeri 6 Lolak, Kabupaten Bolmong Induk menunjukkan hasil presentase yang tidak memuaskan. Hasil nilai ulangan harian kelas VII-10 SMP Negeri 6 Lolak, yakni dari 30 orang siswa terdapat 19 siswa atau sekitar 63.33% yang memiliki

nilai 75 ke atas sedangkan 11 orang siswa atau sekitar 36.66% yang tidak mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yakni dibawah 75 atau 75%. Hal ini salah satunya disebabkan oleh guru yang sering menggunakan metode ceramah, sehingga minat dan hasil belajar siswa rendah, selain itu guru sering menggunakan metode catat bahan sampai habis, dimana siswa hanya dianjurkan untuk belajar sendiri tanpa ada proses transfer ilmu dari guru kepada siswa.

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah yakni dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu). Teknik belajar mengajar *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik tersebut bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu (*two stay two stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2010:61-62).

Bertolak dari pertimbangan tersebut di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VII-10 SMP Negeri 6 Lolak Kab. Bolmong Induk.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dilakukan diatas, masalah penelitian yang dapat diidentifikasi antara lain; 1) Hasil belajar siswa kelas VII-10 SMP Negeri 6 Lolak rendah. 2) Guru sering menggunakan metode ceramah, sehingga minat dan hasil belajar masih perlu ditingkatkan. 3) Guru sering

menggunakan metode catat bahan sampai habis, dimana siswa hanya dianjurkan untuk belajar sendiri tanpa ada proses transfer ilmu dari guru kepada siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* hasil belajar siswa kelas VII-10 SMP Negeri 6 Lolak Kabupaten. Bolmong Induk pada mata pelajaran IPS Terpadu akan meningkat?

1.4 Cara Pemecahan masalah

Berdasarkan masalah di atas maka cara pemecahan masalahnya dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai berikut; guru menyusun perangkat pembelajaran berupa, silabus, RPP, Chart, LKS sebagai alat untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran ke dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Setelah itu guru menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, Seperti berikut; 1) Guru membagi siswa dalam kelompok, 2) Guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya, 3) Setelah diskusi selesai dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain dan anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok, tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut, dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka

telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. 4) Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan (Suprijono, 2011:93-94).

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa VII-10 SMP Negeri 6 Lolak Kabupaten. Bolmong Induk pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti yang diuraikan berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik di SMP Negeri 6 Lolak, yang ingin tujuan dan sasaran pembelajarannya terwujud secara maksimal. Juga sebagai kontribusi pemikiran tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain dalam studi penelitian yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bagi para guru di SMP Negeri 6 Lolak dalam memberikan

pemberlajaran, juga sebagai bekal bagi penulis kelak jika diberi tanggung jawab dalam proses pembelajaran.